



Modifikasi Perilaku *Psikosintesis* vs *Spiritual perspective*: Sebuah Analisis Sintesis Komparatif Pendekatan Konseling

Ryan Hidayat Rafiola¹, Alfaiz², Yuzarion³, Hengki Yandri⁴, Addhari Hafid Awlawi⁵, & Randi Saputra⁶

¹ Universitas Negeri Gorontalo, ² Universitas Ma'soem, ³ Universitas Ahmad Dahlan, ⁴ Institut Agama Islam Negeri Kerinci, ⁵ Institut Agama Islam Negeri Takengon, ⁶ Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Abstract. This research aims to conduct a comprehensive literature analysis, employing a comparative synthesis process, to elucidate the distinctive features of two counseling approaches rooted in the transpersonal psychology paradigm. The objective is to scrutinize, compare, and synthesize the perspectives, focal points, techniques, and outcomes inherent in these two transpersonal approaches. This endeavor is imperative in light of the growing demand for therapeutic methodologies grounded in spiritual dimensions and belief systems encompassing forces beyond the confines of human material existence. The employed methodology involves a thorough literature study, culminating in the synthesis of the two transpersonal paradigms. The resultant synthesis is intended to serve as a robust reference for forthcoming therapeutic counseling practices. By doing so, it aims to contribute to the ongoing evolution of more specialized counseling models within an expanding transpersonal paradigm. This synthesis, in turn, is poised to serve as a cornerstone for counseling models that transcend the constraints of materialism and modernism.

Keyword: Psychosynthesis, Spiritual, Counseling, Synthesis.

History Article: Accepted June 26, 2023. Revision September 13, 2023. Approved November 28, 2023.

Correspondence Author: Ryan Hidayat Rafiola, ryanhidayat@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Dalam proses pendidikan, kita ketahui bersama bahwa pembentukan perilaku merupakan bagian dari kepribadian yang merupakan pusat perhatian yang selalu menjadi misi utama bagi para pendidik, maupun bagi para ahli lainnya yang berfokus pada kajian manusia. Sampai saat ini kepribadian menjadi aspek yang selalu dipelajari, meskipun hal tersebut memang sudah tidak asing lagi melainkan juga karena kepribadian merupakan salah satu penentu budaya suatu masyarakat. Serta kepribadian secara simultan juga merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan tersebut telah diwariskan kepada generasi berikutnya dikenal dengan pembudayaan (Alfaiz, et al, 2017). Hal ini menjadi logis jika dihubungkan antara pendidikan, kepribadian dan kebudayaan. Di sisi lain pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian manusia melalui modifikasi perilaku, dan kebudayaan adalah hasil akal, nilai, dan keterampilan manusia yang merupakan wujud kepribadiannya

yang kesemuanya bersumber dari proses pendidikan. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan bagi manusia untuk membentuk kepribadian baru.

Oleh karena itu, *Association of Psychology America* (APA) membuat aturan dan pedoman agar pendidikan dapat berjalan sesuai kebutuhan manusia sesuai dengan budaya yang sesuai dengannya. Enam Pedoman Multikultural dirancang untuk membantu para psikolog memahami bagaimana isu-isu multikultural mempengaruhi kita dengan cara yang sangat mendalam ketika berhadapan dengan individu yang berbeda dari diri kita sendiri (Alfaiz, et al, 2017). Pokok-pokok Pedoman ini adalah: (1) kesadaran akan sikap dan keyakinan diri sendiri yang mungkin dibentuk oleh budaya seseorang; (2) kepekaan terhadap pandangan dunia individu yang berbeda etnis dan ras; (3) penggabungan perspektif multikultural dalam pendidikan; (4) kepekaan budaya ketika melakukan penelitian terhadap individu yang berbeda etnis, bahasa, dan ras; (5) penerapan keterampilan yang sesuai dengan budaya dalam melakukan praktik psikologis terapan; dan (6) menerapkan perspektif multikultural dalam proses perubahan organisasi (Constantine, 1998). Kepribadian merupakan aspek psikologis yang perlu dibentuk dalam pendidikan pada masa kini tidak hanya dari segi pola pikir, sikap, dan keterampilan saja tetapi juga bagaimana individu agar mampu berdialog dengan dirinya sendiri dan mewujudkan dialog tersebut ke dalam aktivitas sosialnya. dikenal dengan intrapersonal dan interpersonal dalam studi psikologi sosial. Namun dalam penelitian ini fokusnya untuk mengungkap kondisi kepribadian subjek dalam sudut pandang paradigma transpersonal psikologi.

Menurut Freud model struktur kepribadian yang berdialog di dalam kepribadian yang membentuk diri kepribadiannya seperti *Id*, adalah energinya dorongan seksual dan agresif yang tidak logis berhubungan dengan hasrat yang tidak teratur. Super ego, sebagai penyeimbang yang menjadi sumber idealisme (seperti budaya dan agama). Ego, suatu struktur yang berupaya menyeimbangkan antara realitas dalam dan luar atas dasar realitas (Kowalski et al, 2011; Alfaiz et al, 2017). Struktur kepribadian pribadi manusia selalu berdialog ketika ingin berperilaku dalam lingkungan sosial, baik orang berperilaku dalam kehidupan sosial dalam perspektif psikoanalisis adalah kesadaran individu terhadap realitas diri di dalam dan di luar diri harus seimbang. Sehingga perbuatan tersebut tidak melanggar kaidah budaya yang ada. Dalam perkembangan psikologi konsep kepribadian Freud mungkin mendapat kritikan dari banyak psikolog.

Namun secara rasional, manusia secara tidak sadar berdialog dengan dirinya sendiri secara intens ketika melakukan aktivitas kecil seperti makan, minum, tidur, cara menyelesaikan tugas sekolah, menata kamar tidur, bahkan ketika melakukan aktivitas berat seperti mengerjakan dua pekerjaan dalam waktu singkat. Antara mempersiapkan presentasi dan mengurus kewajiban keluarga dan pekerjaan di kantor dalam hal ini adanya multitasking. Tanpa kita sadari kita berdialog dengan diri sendiri atau disebut dengan alam bawah sadar (*Id*), dan mengkonfirmasi kebutuhan dalam diri kita dengan kondisi di luar diri yaitu (*super ego*) sehingga ego akan berusaha menyeimbangkan pilihan dan berusaha mengurangi risiko konflik diri. dengan diri luar. Hal ini berlaku bagi individu yang memiliki kesadaran dan kematangan berpikir logis (Alfaiz, et al, 2017; Alfaiz, et al, 2019).

Akan menimbulkan permasalahan apabila hal ini tidak dapat dilaksanakan oleh siswa yang masih mengalami tahap perkembangan psikologis. Sedangkan pendidikan pada masa sekarang memerlukan sikap, nilai dan kemampuan tanggung jawab. Ini adalah Peraturan Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012. Serta penggunaan kurikulum 2013 yang merupakan terobosan luar biasa bagi pengembangan diri peserta didik yang tentunya diawali dengan pengembangan kepribadian. Sikap tersebut merupakan cerminan kematangan pola pikir logis dan emosi peserta didik (afektif), serta aspek tanggung jawab dan keterampilan (psikomotorik) (Alfaiz, 2015; Alfaiz, et al, 2017).

Meski demikian perlu diingat juga bahwa faktor spiritual menjadi penentu juga dari kepribadian seseorang dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karier mereka. Hal ini dijelaskan dalam riset yang dilakukan oleh Kadafi et al, (2021) bahwa pendekatan spiritual dengan *Tazkiyatun An Nafs* yang dirumuskan oleh Alfaiz yang menyatakan hasilnya bisa membentuk aspek emosi dalam kepribadian sosial individu dalam menghadapi permasalahan belajar (Alfaiz, 2016). Begitu juga riset Alfaiz yang menyatakan bahwa pendekatan sufistik dalam pembelajaran peserta didik bisa membentuk nilai kepribadian dalam hal adab/etika peserta didik secara sosial dan pribadi, sehingga menunjang pembelajarannya (Alfaiz, 2017). Dari berbagai penelitian tersebut yang berupa sintesis pendekatan hingga pada aplikasi dari produk sintesis menjadi suatu prosedur konseling, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis setiap literatur riset tersebut untuk mengambil kelebihan dan keunikan dari setiap pendekatan hingga bagaimana kelemahan fokus dari setiap pendekatan.

Hal ini menjadi suatu terobosan tertentu dalam pelayanan konseling pada masa sekarang yang semuanya berbasis pada teknologi dan melupakan aspek spiritual dan aspek akhlak dalam proses pelayanan konseling, yang mana hakikat dari konseling adalah membentuk akhlak dan karakter yaitu *soft skill* bukan hanya berdasarkan *hard skill*, karena manusia merupakan *living things not a thing*. Ini perlu diperhatikan dan pada artikel kali ini dibahas seperti apa pentingnya dua pendekatan yang sama-sama berbasis pada aspek *transcendence of human* yaitu *transpersonal* psikologi (*psychosynthesis*) dengan pendekatan spiritual sufistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain riset studi literatur sederhana (Sugiyono, 2010), dengan menganalisis dua konsep atau pendekatan riset kemudian menginterpretasikan dan menjelaskan temuan terkait *syntax* dan konsep definitif dan implementasi terkait pendekatan tadi baik keunggulan, kelemahan dan titik temu/persamaan pendekatan tadi. Hal ini dalam rangka untuk menjelaskan bahwa 2 pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang bisa mengembalikan hakikat dari pelayanan konseling spiritual.

Literatur yang digunakan adalah literatur hasil riset baik itu riset literatur berupa riset sintesis hingga kuantitatif, serta juga literatur yang digunakan diperoleh juga dari sumber bacaan berupa buku yang *update* 5-10 tahun terakhir. Total semua referensi adalah 12 yang menjadi sumber literatur review terkait dua pendekatan konseling yang memiliki paradigma transpersonal dan spiritual konseling. Metode literatur *review* yang digunakan adalah Teknik

PCR yaitu *Planning the Review, Conducting the Review and Reporting the Review* (Fraenkel et al. 2012). Berikut daftar literatur yang menjadi dasar riset *Systematic Literature Review* (SLR).

Tabel 1. Daftar Literatur

Penulis	Judul Literatur	Tahun
Alfaiz, et al	<i>Human Agency as a Self-Cognition of Human Autonomous Learning: A Synthesized Practical of Agentic Approach</i>	2019
Alfaiz, et al	<i>Identification of Perceived Self-Efficacy to Predict Student's Awareness in Career Readiness</i>	2021
Alfaiz, et al	<i>Sufism Approached in School Counseling Service: an Analysis of Perspective Spiritual Counseling</i>	2017
Alfaiz, et al	<i>Condition and Shaping of Student Personality in Educational Process Through Transpersonal Psychology Perspective</i>	2017
Alfaiz, et al	Pendekatan Taskiyatun An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien	2019
Alfaiz, et al	<i>The Synthesis of Spiritual Cognitive Behavioral Approach to Understanding and Modifying Human Behavior</i>	2023
Bandura, A.	<i>Social foundations of thought and action</i>	1986
Kadafi, A. et al.	<i>The Impact of Islamic Counseling Intervention towards Students' Mindfulness and Anxiety during the COVID-19 Pandemic</i>	2021
Meichenbaum, D.	<i>Cognitive-Behavior Modification; An Integrative Approach</i>	1979
Sharf, R.	<i>Theories of Psychotherapy and Counseling</i>	2012
Shorrock, A.	<i>The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counseling</i>	2008.
Yuzarion, Y., et al.	<i>Condition of perceived self-efficacy as a predictive of student readiness in college tasks</i>	2017

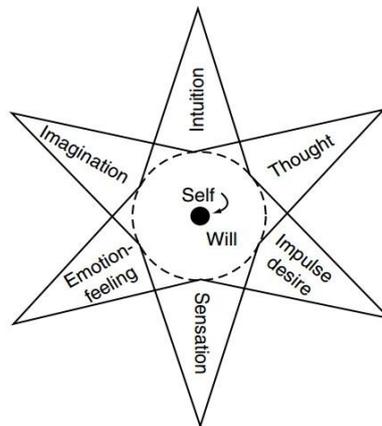
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara simultan dengan tahapan berikut: 1) Melakukan identifikasi referensi yang dibutuhkan khususnya fokus ke referensi riset; 2) Melakukan analisis teoritis dan prosedural pada naskah literatur yang terpilih; 3) Setelah mendapatkan 9 literatur riset dan 3 literatur buku; 4) Melakukan analisis sintesis; 5) Menarik *Syntax* dari semua literatur; dan 6) Mengklasifikasikan dalam bentuk jawaban dari pertanyaan penelitian literatur ini..

Hasil dan Diskusi

Pendekatan Psikosintesis

Kajian psikoanalisis terlalu mempersempit kajian analisis psikologi manusia, bahwa manusia bertindak karena alam bawah sadar, sedangkan kesadaran yang didapat dari luar diri hanya ada di alam bawah sadar yang mendorong manusia untuk bertindak dan berperilaku. Namun pengalaman hidup bila tidak dimaknai secara transenden maka pengalaman hanya akan menjadi endapan dalam ingatan. Hal ini dipadukan oleh Assagioli dengan menggabungkan kepribadian dengan kepribadian transendensi. Sesuai dengan

konseptualisasi yang telah disusun sebelumnya, berikut beberapa paradigma yang dapat diterapkan dalam membentuk kepribadian agar seimbang dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Tujuh Fungsi Kepribadian dari Perspektif *Psikosintesis*

Pada poin sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam pandangan teori *psikosintesis* fungsi kepribadian terbagi menjadi 7 yang merupakan pecahan dari 3 model perwujudan kepribadian yaitu:

Tubuh / Tubuh : Sensasi

Pikiran / Pikiran : Imajinasi, Intuisi, Pikiran

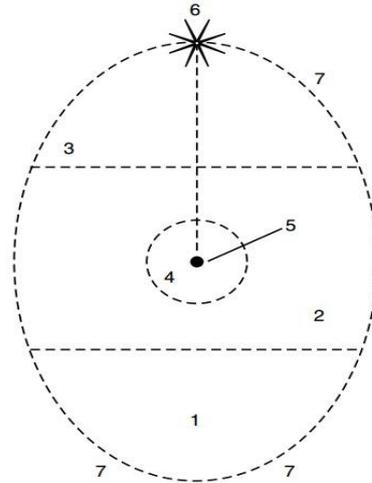
Perasaan/Perasaan : Emosi, Dorongan Keinginan, Kehendak

Ketiga model ini menjalankan 7 fungsi kepribadian yang mencerminkan diri (Aku) dengan kata lain mencerminkan kepribadian itu sendiri. Selain itu, “kehendak/*Will*” merupakan salah satu aspek penting dalam konsep *psikosintesis*, hal ini dikarenakan “kehendak/*Will*” merupakan energi yang diberikan oleh diri sendiri untuk bertindak, mengatur tingkah laku dan melaksanakan tugas sesuai dengan kecenderungan fungsi kepribadian itu sendiri, jika individu tersebut memiliki “Pikiran”, kemauan terhadap ketiga fungsi kepribadian akan maksimal. Oleh karena itu, “kehendak/*Will*” berada di tengah-tengah dengan diri sendiri.

Dalam *psikosintesis* Assagioli menjelaskan pada ketidaksadaran ada tiga tingkatan yaitu: Pada tingkat bawah sadar yang merupakan alam bawah sadar dan impuls dalam “*Id*” Freud, pada tingkat bawah sadar yang tengah dianalogikan seperti pada keadaan kesadaran sekarang disebut para-sadar Freud, pada ketidaksadaran yang lebih tinggi atau supra-kesadaran mewakili masa depan psikologis individu, sifat potensial, aspirasi, cita-cita, intuisi, dan pengalaman spiritual, dan bidang kesadaran berisi semua kesadaran, pikiran, perasaan yang mengamati semua realitas (*super ego*).

Diri merupakan perwujudan alam bawah sadar, sadar, dan *suprasadar* manusia serta membentuk tenaga untuk bertindak dan berperilaku berdasarkan keyakinan akan “kehendak” dengan mengedepankan fungsi kepribadian mana yang paling dominan dalam transenden diri manusia. Berbeda dengan psikoanalisis sederhana dalam memahami

dorongan psikologis manusia yang membentuk struktur kepribadian. *Psikosintesis* lebih detail dan transenden dalam memahami manusia.



Gambar 2. Diagram Telur – dari Roberto Assagioli

Oleh karena itu, hal penting untuk membentuk kembali kepribadian peserta didik melalui pendekatan *psikosintesis* adalah dimulai dari:

Tabel 2. Aspek yang Perlu di Perhatikan untuk Modifikasi Perilaku dari Perspektif *Psikosintesis – Transpersonal Psikologi*

Modifikasi Perilaku	(1) Menggali tingkat kesadaran/ <i>self awareness</i> dalam proses konseling tatap muka.
Kepribadian	(2) Menentukan tingkat kesadaran siswa sesuai dengan hasil komunikasi awal (3) membantu mengenali dan mengenalkan kembali siswa pada fungsi kepribadian yang paling dominan dalam dirinya (4) memusatkan perhatian pada “kehendak” sebagai tenaga siswa untuk berperilaku dan bertindak untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dengan menekankan dominannya fungsi kepribadian dalam dirinya (5) mengarahkan kesadaran dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan sikap yang perlu dipelajari sebagai wujud pemahaman diri secara transenden, sehingga mencapai pengalaman berperilaku dan bertindak yang luar biasa di dunia luar.

Pendekatan Spiritual Konseling

Dalam pandangan tasawuf *akhlaki* yang sangat terkenal dan dikembangkan oleh ulama tasawuf *salafushalih* sebagai salah satu cara untuk mensucikan jiwa/jiwa. Pendekatan dalam tasawuf akhlaki ini dikenal dengan *Tazkiyatun An-nafs* (Disinfeksi Jiwa/Psikis). Sehingga pengembangan pendekatan ini dapat mengubah kecenderungan perilaku individu seperti pikiran, jiwa dan raga yang konsisten dan sadar akan apa yang ingin diubah pada dirinya. Namun harus ada konsistensi niat/ *intensional*, tujuan, proses dan evaluasinya.

Sering digunakan dalam psikoterapi sufistik kemudian menjadi salah satu paradigma yang dapat diterapkan untuk mengubah kecenderungan sikap, perilaku dan pola pikir seseorang dan khususnya dalam tema ini adalah mahasiswa memiliki *soft skill* yang mumpuni untuk menjadi karakter yang memiliki integritas dalam bidangnya. menjalani kehidupannya baik pribadi, sosial, pembelajaran, karier, agama dan keluarga. Sebelum proses konseling itu berlangsung, dalam *spiritualistik* timur (Islam) harus ada persiapan introspeksi diri terlebih dahulu yang harus dipenuhi yaitu:

Tabel 3. Tahap Awal Pemahaman dan Mempersiapkan diri Klien dalam Modifikasi Perilaku Perspektif Spiritual

Pemahaman dan Mempersiapkan diri Klien	A. Berniat / <i>Intensional</i>
	B. Pengakuan / <i>Confession</i>
	C. Kecenderungan ke Arah yang Benar

Ketika klien dipersiapkan dengan 3 aspek tersebut, maka proses intervensi dilakukan melalui tahapan *rehearsal* kognitif, emosi dan perilaku seperti *self talk* dan pembiasaan perilaku baru, yaitu dimulai dari:

Takhalli (Pembersihan Diri)

Langkah pertama yang dilakukan klien, pada tahap ini klien harus mengosongkan diri dari perilaku atau sifat tercela. Perilaku tercela ini harus diidentifikasi terlebih dahulu oleh klien, perilaku buruk apa yang menjadi *trend* yang sering dilakukan klien (Rosihon, 2000). Senada dengan itu, Adz-Dzaky mengatakan, pembersihan diri yang diawali dengan sumpah serapah (Taubat) adalah niat untuk tidak melakukan perbuatan buruk seperti pelanggaran norma, dosa, yang mengakibatkan sakit jiwa (2002).

Pada tahap awal ini, klien harus dibimbing oleh konselor yang memahami pendekatan ini agar memiliki komitmen dan konsistensi niat untuk jujur dan perubahan perilaku. Jadi, proses ini klien diajak untuk mengeksplorasi diri pribadi (*self*) yang transenden, serupa dengan proses introspeksi yang digunakan Willhelm Wundt, untuk mengeksplorasi hakikat kesadaran.

Tahalli (Mengisi Diri)

Pada tahap ini mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku yang baik dan baik. Pada tahap ini, individu sudah berkomitmen dan konsisten dengan kehendak terhadap perubahan, sehingga ia berusaha menjaga privasinya dari sikap-sikap negatif dalam perilakunya sehari-hari (Rosihon, 2000). Proses tersebut menghiasi dirinya dengan aspek *maqam*/tingkatan yang perlu dilakukan oleh individu/klien/peserta didik.

Tobat

Menurut Qamar Kailani pada tahap ini klien perlu menyadari penyesalan yang tulus dalam hatinya untuk memaafkan dan meninggalkan disertai dengan tindakan dan sikap perilaku yang salah. Sedangkan Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan, yaitu a. Meninggalkan perbuatan penganiayaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap

orang lain, b. Beralih dari sesuatu yang baik ke sesuatu yang lebih baik, atau disebut *inabah*, c. Penyesalan semata-mata karena Allah disebut "*taubah*". Dalam hal ini jika dikaitkan dengan konseling, klien dituntut untuk memiliki sikap kesiapan, kesadaran, dan asertif dengan kondisi pribadinya dalam proses konseling.

Zuhud

Zuhud menurut Al-Ghazali sebagai isyarat untuk mengurangi keterikatan terhadap perilaku dunia, dengan cara membatasi diri dari ketergantungan pada dunia. Dengan kata lain harus mempunyai pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, permasalahan yang sering dialami manusia pada masa kini adalah kurangnya kontrol terhadap perilaku dunia yang dimiliki oleh manusia, sehingga ketidakpuasan sering kali dialami oleh manusia. Dalam hal ini individu/klien pada dasarnya dapat dilatih untuk mengendalikan kendali (dalam studi psikoanalisis disebut dengan "*Id*").

Kesabaran

Toleransi diartikan sebagai keadaan mental/psikologis yang kokoh, stabil dan konsisten dalam pendirian dan menghadapi kenyataan (Rosihon, 2000). Al Ghazali membagi tingkatan yaitu menunggu dengan sabar sebagai kemampuan mengatasi dorongan-dorongan dasar seperti perut, nafsu makan dan pergaulan yang disebut dengan *iffah*. Kemampuan pasien dalam mengatasi dan mengendalikan amarah disebut dengan *hilm*. Kesabaran dan kehati-hatian dalam menerima kenyataan hidup disebut *qana'ah* dan tingkat tertinggi *Syaja'ah* adalah pantang menyerah mencapai hal positif yang diinginkan.

Ihsan

Diartikan sebagai dipelihara dan dilindungi. Dalam hal ini klien atau pembelajar mempunyai perlindungan tersendiri atas dirinya dalam bertindak dan berperilaku. Ihsan merupakan tingkatan yang mewakili perubahan perilaku yang dapat dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Itu membuat klien merasa aman dan diawasi oleh kekuatan ilahi di dunia ini.

Tajalli (Dilahirkan Kembali Sendiri)

Pada tahap ini merupakan tahap pematangan diri dalam kehidupan sehari-hari (alHambali, 2004: 69). Pada tahap ini, individu yang telah melalui proses konseling individu sebelumnya, harus memiliki konsistensi dalam *mempersonifikasikan* perilaku dan sikap yang telah dilatih dalam diri pribadinya.

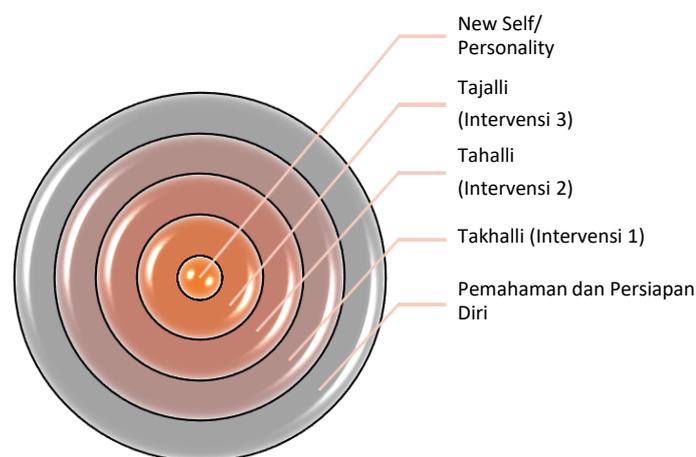
Pada tahap ini konselor tetap berkomitmen pada prinsip pemeliharaan di sekolah, dengan melakukan evaluasi pada klien dan klien juga harus konsisten menjaga diri pribadinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut terlihat jelas bahwa pendekatan tasawuf merupakan salah satu pendekatan yang mumpuni dalam proses konseling di sekolah. Karena berimplikasi pada bagaimana sikap dan perilaku individu dari sudut pandang spiritualitas individu yang melampaui dirinya sendiri. Kita sepakat bahwa permasalahan fenomena pada masa sekarang ini disebabkan karena kita mengalami kekurangan model dan kurangnya pengalaman beragama, yang mengakibatkan orientasi hidup manusia yang bersifat empiris hanya mengejar hal-hal yang hanya menjadi pengalaman manusia yang sangat terbatas dan

menjadikan manusia mempunyai batasan dengan dunia. benar tentang diri mereka dan menghubungkan mereka dengan Allah.

Maka seharusnya untuk membentuk perilaku dan budi pekerti yang positif dalam pendidikan karakter pada masa kini, setiap pelaku harus mempunyai pendidikan pemikiran dan konsistensi dalam menjadikan dirinya dengan pendekatan sufistik yang lebih baik seperti *tazkiyatun annafs*.

Jika kita formulasikan konsep dari modifikasi perilaku dari pendekatan spiritual yang disusun dan di adaptasi menjadi konseling oleh Alfaiz (2016 & 2018) ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Alur Tahapan Intervensi Pendekatan Spiritual

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi literatur dari pandangan *transpersonal* psikologi dan pendekatan spiritualitas, bahwa diambil kesimpulan bahwa kedua perspektif berangkat dari paradigma yang sama yaitu *transcendence energy* yang ada pada manusia. Kehidupan ditentukan oleh sejauh mana manusia menangkap makna *transcendental* dari hidupnya sendiri, dalam pandangan spiritual yaitu hakikat dari manusia itu sendiri.

Keduanya sepakat bahwa adanya kekuatan *trasendental* yang menjadi energi dari manusia itu berperilaku, menyembuhkan diri sendiri hingga membiarkan dirinya sakit. Akan tetapi perbedaan dari perspektif ini adalah energi *transcendental* itu dari mana? Hal ini yang membedakan antara *transpersonal* psikologi melalui teori psikosintesisnya memandang “Will” dari “Self” menjadi energi dari kehidupan yang bersifat transenden maupun yang bersifat materi. Sedangkan paradigma *transpersonal* psikologi dengan teori spiritual memandang adanya “Self” merupakan kesadaran akan adanya kekuatan positif ilahiah yang menjadikan manusia bisa berfikir maknawi dan hakiki, sehingga manusia kembali kepada jalur hakiki sebagai penyembuh dimulai dari proses tafakur dan kontemplasi secara deduksi ke induksi.

Meski demikian, kedua pendekatan bisa digunakan dalam membantu klien dalam menghadapi dan memodifikasi perilakunya baik dalam bidang Pribadi, Sosial, Belajar dan

Karier. Sehingga tujuan konseling bukan hanya membantu mengulang konsepsi pikiran klien tetapi juga mengulang konsepsi spiritualitas dan *religiusitas* bukan untuk sementara akan tetapi untuk melekat secara *personality* pada klien atau mempribadi bagi dia.

Sehingga penelitian selanjutnya bisa dilakukan bagaimana efektivitas dua pendekatan ini dalam memodifikasi perilaku dan kepribadian manusia di era masyarakat 5.0 dengan era teknologi 4.0 sekarang. Meski ada 2 riset yang sudah melaksanakan hal tersebut yaitu riset dari Alfaiz (2023) dan Kadafi dengan Alfaiz et al (2021) lalu, terbukti kalau pendekatan spiritual menjadi kekuatan baru di masa *post* modern sekarang untuk membentuk masyarakat yang *well-being*. alangkah lebih baiknya disempurnakan kembali dengan riset selanjutnya dengan membandingkan dengan *psikosintesis* itu sendiri..

Ucapan Terima Kasih

Kami berterimakasih sekali pada semua anggota peneliti dan penulis, yang mana sudah membantu mengkritisi literatur dan riset yang dilakukan dan berbagi dalam memberikan yang terbaik untuk kesuksesan penelitian dan publikasi artikel penelitian ini. Dan tim penulis tidak ada pendanaan yang dilaporkan.

Referensi

- Alfaiz, A., Hidayah, N., Hambali, I. M., & Radjah, C. (2019a). Human Agency as a Self-Cognition of Human Autonomous Learning: A Synthesized Practical of Agentic Approach. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 370-391. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1370>.
- Alfaiz, A., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, A. T. L., Sendayu, F. S., Suarja, S., & Arjoni, A. (2021). Identification of perceived self-efficacy to predict student's awareness in career readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 124-132. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.933>
- Alfaiz, (2017). Sufism Approached in School Counseling Service: an Analysis of Perspective Spiritual Counseling. *Schoulid : Indonesian Journal of School Counseling*. 2(1). <http://journal.konselor.or.id/index.php/schoulid/>
- Alfaiz, A., Rafiola, R. H., Hariko, R., & Zulfikar, Z. (2017, September). Condition and Shaping of Student Personality in Educational Process Through Transpersonal Psychology Perspective. In *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)* (pp. 1-4). Atlantis Press.
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65-78. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JBK>.
- Alfaiz, A. Fauzi, Y,M. Yuzarion, Y. Yandri, H. Nofrita, N. Murisal, M. Hasneli, H. Rafiola, R,H. & Sari, A,K. (2023). The Synthesis of Spiritual Cognitive Behavioral Approach

- to Understanding and Modifying Human Behavior. *Jurnal Psikis : Jurnal Psikologi Islam*. 9(2). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/19093>.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ, 1986*(23-28).
- Cameron, C. D., Hutcherson, C. A., Ferguson, A. M., Scheffer, J. A., Hadjiandreou, E., & Inzlicht, M. (2019). Empathy is hard work: People choose to avoid empathy because of its cognitive costs. *Journal of Experimental Psychology: General*, 148(6), 962.
- Constantine, M. G. (1998). Developing competence in multicultural assessment: Implications for counseling psychology training and practice. *The Counseling Psychologist*, 26(6), 922-929.
- Creswell. (2008). *Educational Research; Planning, Conductiong, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education, Inc
- Dikti Curriculum Team. 2014. *Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Minitry of Education and Culture.
- Fahriza, I., Karima, Y, Rayaginansih, F & Julius, A. (2021). Guidance and Counseling Program (Focusing on Personal-Social) to Improve Student Resilience of Class X Students of Vocational School. *Quanta Journal*. 5(2). DOI <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Fraenkel, J.R, et al. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education: Eight Edition*. McGraw Hill.
- Julius, A., Fahriza, I., & Wulandari, P. (2020). Digital Literacy as a School Counselor Competence in the Development of Media in Guidance Service. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 5(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/10106>
- Kadafi, A. Alfaiz, A. Ramli, M. & Asri, D.N. (2021). The Impact of Islamic Counseling Intervention towards Students' Mindfulness and Anxiety during the COVID-19 Pandemic. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. 4(1). <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1018>
- Kowalski, R., and Westen, D. 2011. *Psychology*. John Wiley & Sons.
- Malikiosi L.M. (2008). The Multicultural Dimention of Empathy. *Psychology: The Journal of The Hellenic Psychologicak*, 15 (1), 1-15
- Marjo, K. (2015). Kondisi Empati Dasar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Se-DKI Jakarta. *Psiko Edukasi*, 13 (2). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/1560>
- Meichenbaum, D. (1979). *Cognitive-Behavior Modification; An Integrative Approach*. Science+Business Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2008). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Permadi, H. S., Justitia, D., & Marjo, H. K. (2015). Profil Empati Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/2123/1662>
- Sharf, R. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling*, 5th Edition. Brooks/Cole
- Shorrock, A. (2008). *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counseling*. New York: Palgrave MacMillan.
- Yuzarion, Y., Alfaiz, A., Kardo, R., & Dahen, L.D. (2017). Condition of perceived self-efficacy as a predictive of student readiness in college tasks. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 105–112. DOI: <https://doi.org/10.26539/1221>.